

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya.

Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa (Anurrahman, 2010: 38). Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Anak merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak bersifat menyeluruh baik secara fisik, intelegensi, psikomotor, sikap, emosi dan lain-lain atau dapat dikatakan meningkatnya potensi siswa. Meningkatnya potensi yang ada pada diri siswa berarti dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah, karena potensi yang dituntut bagi seorang siswa adalah pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar itu sendiri adalah hasil evaluasi dari suatu proses belajar yang biasanya dinyatakan

dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi.

Prestasi belajar yang baik dapat diperoleh melalui proses belajar yang baik. Menurut Aunurrahman (2010: 48) “belajar merupakan proses internal yang kompleks meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat dipahami. Proses belajar tampak dari perilaku siswa mempelajari bahan pelajaran”. Noehi Nasution dkk (1992: 80) “semakin tinggi usiannya anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting”.

Oemar Hamalik (1995: 10) mengemukakan “seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik.” Dalam sebuah penyelidikan yang dilakukan oleh Henry Clay Lindgren pada mahasiswa di San Francisco yang dikutip The Liang Gie (1995: 194) mengenai alasan-alasan keberhasilannya, ternyata kebiasaan belajar yang baik (*Good study habits*) memiliki pengaruh yang paling tinggi dibanding minat, kecerdasan, pengaruh keluarga dan lain-lain yaitu sebesar 33%, sedangkan minat (*Interest*) memiliki pengaruh sebesar 25%, kecerdasan (*Intelligence*) memiliki pengaruh sebesar 15%, pengaruh keluarga (*Family influence*) hanya memiliki pengaruh sebesar 5% dan lain-lain (*Other*) berpengaruh sebesar 22%. Oleh karena itu siswa harus memiliki kebiasaan belajar yang baik untuk mencapai sukses dalam belajar.

Kebiasaan belajar yang baik bukan bawaan dari lahir, tetapi dapat dibentuk dan ditanamkan pada siswa sejak sedini mungkin sebelum siswa berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (The Liang Gie, 1995: 192). Peran serta orangtua sangat mendukung dalam pembentukan kebiasaan belajar yang baik, karena untuk pertama kalinya pendidikan diperkenalkan oleh komunitas terdekat dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Keluarga semestinya memberikan pelajaran pada anggota keluarganya tentang kebiasaan yang baik dan termasuk didalamnya yaitu kebiasaan belajar anggota keluarganya khususnya anak. Anak jangan dibiarkan begitu saja tumbuh tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua karena perkembangan jaman dan teknologi yang maju dan banyak gangguan terutama yang membuat anak malas untuk belajar. Teknologi selain ada dampak positif juga ada dampak negatifnya, dampak negatif lebih banyak berpengaruh dibanding dampak positifnya bagi anak-anak seperti televisi, handphone dan game.

Menurut Sinar (2011) dalam artikel yang ditulisnya mengenai pengaruh negatif televisi. "Pengaruh negatif televisi yang paling utama adalah membuat lupa waktu. Bila menonton televisi anda akan malas untuk melakukan pekerjaan. Bagi pelajar, pengaruh negatif televisi yang satu ini tentu sangat merugikan sehingga mereka bisa saja akan lupa untuk belajar". Seperti yang di utarakan oleh Sinar dalam artikelnya, televisi memberikan dampak yang negatif terlebih bagi anak atau siswa mereka menjadi lupa waktu malas untuk belajar dan cenderung meniru apa yang ditayangkan di televisi terlebih lagi tayangan-tayangan televisi saat ini kurang mendidik untuk anak.

Selain televisi yang saat ini dapat dijumpai pada anak SD adalah anak SD sudah memiliki handphone yang lebih canggih daripada milik orang tuanya, yang sebenarnya mereka belum terlalu membutuhkan handphone. Tanpa kebijaksanaan pemiliknya handphone bisa disalahgunakan oleh anak-anak karena mudahnya mengakses situs yang tidak layak dan mendownload gambar dan film yang tidak layak pula. Sinar (2011) mengemukakan bahwa “fitur-fitur yang tersedia di handphone mudah mengalihkan perhatian siswa dalam menerima pelajaran di sekolah (kelas). Siswa mudah disibukkan dengan handphonenya. Parahnya lagi handphone digunakan untuk melakukan kecurangan ulangan dan hal-hal negatif lain”. Dengan mudah dapat kita jumpai siswa SD sudah menggenggam handphone kesana kemari saat berada di sekolahan yang sebenarnya siswa SD sebenarnya belum terlalu membutuhkan handphone. Pengaruh negatif handphone akan lebih dominan dibanding pengaruh positifnya jika dipegang oleh orang yang kurang bijak, terlebih anak SD yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh. Maka jangan heran jika dalam handphone anak SD terdapat hal-hal yang tidak selayaknya mereka konsumsi.

Kondisi seperti di atas dapat mengakibatkan pencapaian prestasi belajar siswa tidak optimal ataupun dapat menimbulkan kemerosotan. Pengaruh buruk teknologi harus di sikapi dengan peka oleh orang tua, jangan sampai anak terbiasa dengan hal-hal yang dapat merusak mereka. Orang tua harus menekankan kebiasaan yang baik, salah satunya kebiasaan belajar. Akan tetapi tidak semua orang tua peduli akan kebiasaan belajar anaknya saat di rumah,

orang tua sudah senang jika anaknya mau berangkat sekolah setiap harinya dan menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah. Disinilah peran orang tua dalam memantau perkembangan anaknya dan tidak menyerahkan semua kepada pihak sekolah, harusnya orang tua dan guru bekerjasama dalam memantau dan mengajarkan hal yang baik pada anak untuk perkembangannya dan prestasinya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di depan, penelitian ini perlu diadakan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran matematika di SD. Adapun SD yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas IV yang berada dalam populasi di wilayah gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, dengan pertimbangan letaknya yang cukup dekat dengan rumah dan jarak antara SD satu dengan lainnya tidak terlalu jauh. Penelitian ini difokuskan pada kelas IV SD, karena siswa di kelas IV masuk dalam perkembangan tahap operasional konkrit, menurut Piaget (Syaiful Sagala, 2010: 27) “bahwa operasional konkrit (7.0-11.0 tahun) yaitu dapat mengembangkan pikiran logis walau kadang memecahkan masalah secara “*trial and error*” dan mulai berfikir rasional, anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah konkrit”. Berdasarkan pendapat tersebut secara intelektual anak telah matang untuk sekolah yaitu kesiapan dalam situasi belajar formal di sekolah dan pada masa usia sekolah ini, anak mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kecakapan-kecakapan dalam belajar

tersebut dapat berkembang dengan baik, dalam arti siswa tidak hanya menguasai materi hanya sebatas pada ingatan tanpa pengertian tetapi materi dapat dipelajari secara bermakna sehingga anak akan memahami angket yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini di fokuskan pada mata pelajaran matematika dikarenakan pendapat yang beredar di masyarakat bahwa kemampuan matematika itu sangat penting, orang tua sering bertanya kepada anaknya berapa nilai matematika anaknya dan hal itu pun terjadi kepada peneliti. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Antonius Cahya Prihandoko (2006: 1) “matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini”. Akan tetapi banyak orang tidak menyukai matematika, termasuk anak yang masih duduk di SD-MI. Mereka menganggap matematika sulit dipelajari serta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker dan sebagainya (Pitadjeng, 2006: 1). Dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui sejauh apa kebiasaan belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar matematika yang dimana lingkungan anak pada saat ini berbeda dengan dahulu, sekarang anak di hadapkan dengan godaan dan gangguan yang ada di sekitarnya. Seperti apa saat ini anak menyikapi melalui kebiasaan belajarnya khususnya pada mata pelajaran matematika apakah lebih baik atau lebih buruk.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang kemungkinan muncul antara lain sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pengetahuan siswa mengenai kebiasaan belajar yang baik.
2. Penguasaan terhadap matematika mutlak dilakukan.
3. Pendapat yang beredar di masyarakat bahwa matematika itu penting.
4. Masih kurangnya peran guru dalam mengajarkan kebiasaan belajar yang baik kepada anak didiknya.
5. Lemahnya peran orang tua dalam mengawasi kebiasaan belajar anaknya saat di rumah.
6. Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembimbingan kebiasaan belajar anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan diatas ternyata terdapat banyak masalah yang perlu diteliti. Namun dalam penelitian yang peneliti lakukan, masalah-masalah tersebut tersebut hanya akan di fokuskan pada hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran matematika di gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahannya adalah apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar

siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SD gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah dan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat atau tidak pengaruh yang positif hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SD gugus V Kecamatan Wonosari Gunungkidul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian mengenai hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika dan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber inspirasi untuk memberikan pengarahan bagi siswa di kelas IV SD di gugus V Kecamatan Wonosari Gunungkidul tentang bagaimana kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajarnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### a. Manfaat bagi siswa

- 1) Menambah wawasan mengenai kebiasaan belajar dan hubungannya dengan prestasi belajar.
- 2) Membantu siswa untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan belajarnya.



b. Manfaat bagi guru

- 1) Meningkatkan kualitasnya dalam pengetahuan tentang kebiasaan belajar siswa di kelasnya.
- 2) Meningkatkan keterampilan guru mengatasi kebiasaan-kebiasaan belajar yang buruk dikelasnya.
- 3) Meningkatkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman dalam ruanglingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru yang profesional.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan evaluasi dalam usaha perbaikan mutu pendidikan di SD yang termasuk dalam gugus V Kecamatan Wonosari Gunungkidul.
- 2) Memberi masukan pada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dengan kebiasaan belajar yang baik untuk siswanya.

d. Manfaat bagi peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan dan pemahaman baru tentang hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang

dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Siswa yang ingin berhasil dalam belajarnya harus mempunyai sikap dan cara belajar yang teratur dan konsisten sehingga tercipta kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar dimulai dari bagaimana cara anak mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, cara mempelajari buku pelajaran dan cara menghadapi ujian.

## **2. Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar siswa adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan dan merupakan taraf keberhasilan siswa yang diukur dengan hasil evaluasi suatu proses belajar atau pembelajaran yang diambil melalui tes hasil belajar seperti nilai harian, mid semester dan ujian akhir semester biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi misalnya penentuan hasil rapor khususnya mata pelajaran matematika.